**MAGISTER PROMOSI KESEHATAN**

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2018**

**ABSTRAK**

**SORPIYANI MUNTHE**

**KINERJA PETUGAS KESEHATAN PROGRAM PENANGGULANGAN FILARIASIS PADA KEGIATAN PEMBERIAN OBAT PENCEGAHAN SECARA MASSAL (POPM) FILARIASIS DI KABUPATEN NAGEKEO NUSA TENGGARA TIMUR**

xii + 108 halaman + 4 tabel + 11 gambar + 19 lampiran

Kinerja merupakan hasil atau tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas dengan standar hasil kerja, target, sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama untuk pelaksanaan suatu program. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kinerja petugas kesehatan program penanggulangan filariasis pada kegiatan pemberian obat pencegahan secara massal (POPM) filariasis di Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang dilakukan secara deskriptif analitik dengan metode *indepth interview* dan *record review.* Subjek penelitian ini terdiri dari 4 puskesmas berdasarkan cakupan hasil pelaksanaan kegiatan POPM filariasis 2 tertinggi dan 2 terendah di kabupaten nagekeo nusa tenggara timur. Penelitian dilakukan kepada dokter/paramedik dan pengelola program sebagai informan utama di puskesmas boawae, puskesmas maunori, puskesmas danga dan puskesmas jawakisa dengan jumlah informan sebanyak 25 orang yang terdiri dari 8 orang informan utama dan 17 orang informan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan Petugas kesehatan yang berpartisiasi pada kegiatan POPM filariasis tidak memahami tujuan dari kegiatan meminum obat filariasis dan kompetensi petugas kesehatan perlu diperhatikan dan dibekali pelatihan pada saat pemberian obat.

Saran penelitian ini ditujukan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Nagekeo dapat lebih memperhatikan tujuan dan kompetensi petugas kesehatan tidak hanya terkait hasil cakupan pelaksanaan kegiatan pemberian obat pencegahan secara massal (POPM) Filariasis.

.

Kata Kunci : Filariasis. POPMF, Kinerja, Kabupaten Nagekeo

Kepustakaan : 90, 1996-2017

**MASTER PROGRAM OF HEALTH PROMOTION**

**FACULTY OF PUBLIC HEALTH**

**ABSTRACT**

**DIPONEGORO UNIVERSITY**

**SEMARANG**

**2018**

**ABSTRACT**

**SORPIYANI MUNTHE**

**THE PERFORMANCE OF HEALTH WORKERS LYMPHATIC FILARIASIS PROGRAMME FOR MASS DRUG MEDICATION IN NAGEKEO DISTRICTS EAST NUSA TENGGARA**

xii + 108 pages + 4 tables + 11 images + 19 attachments

Performance is the result or result achieved in carrying out the task with predetermined standards of results, targets, objectives or criteria that have been agreed upon for the implementation of a program. The purpose of this study was to analyze the performance of health workers lymphatic filariasis programme for mass drug medication in nagekeo districts east nusa tenggara.

This type of qualitative research is a descriptive analytic method indepth interview and record review. The subject of this study consisted of 4 health centers based on the coverage of the highest implementation of filariasis 2 mass drug medication and the lowest 2 in the nagekeo district of East Nusa Tenggara. The study was carried out to doctors / paramedics and program managers as the main informants in Boawae Health Center, Maunori Health Center, Danga Health Center and Jawakisa Community Health Center with 25 informants consisting of 8 main informants and 17 triangulation informants.

The results showed that health workers who participated in mass drug filariasis activities did not understand the purpose of taking filariasis medicine and the competence of health workers needed to be considered and provided with training at the time of drug administration.

Suggestions for this research aimed at the Nagekeo District Health Office can pay more attention to the goals and competencies of health workers not only related to the coverage of the implementation of mass drug activities Filariasis.

Keywords **:** Filariasis , Mass drug, Performance, Nagekeo district.

Literatur **:** 90,1996-2017

**PENDAHULUAN**

Tahun 2000 WHO membuat program “*The Global Goal of Elimination of Lymphatic Filariasis as a Public Health Problem by the Year 2020”.* Namun sejak tahun 1997 WHA telah menetapkan resolusi “*Elimination of Lymphatic Filariasis as a Public Health Problem“* dan sejak tahun 1995 indonesia telah melakukan upaya ‘Pemberantasan Filariasis” untuk menjaga kesehatan kesehatan penduduk indonesia.

Data WHO menunjukkan 120 juta penduduk yang tersebar didaerah tropis dan subtropis telah terinfeksi Filariasis. sebanyak 25 juta laki-laki mengalami pembengkakan pada kelamin umumnya hydrocele dan sekitar 15 juta perempuan mengalami pembengkakan pada limfedema, oleh sebab itu WHO melakukan pemberian obat pencegahan secara massal (POPM) Filariasis dan dalam jangka 13 tahun sebanyak 96,71 juta kasus dapat dicegah dan disembuhkan dari 37% berada diwilayah Afrika yang tersebar di 35 Negara dan 57% di wilayah Asia Tenggara yang tersebar di 9 Negara dan Indonesia merupakan salah satu dari ke 9 Negara tersebut dan mendapatkan perhatian khusus untuk pemberantasan Filariasis.

Berdasarkan data satu Indonesia tahun 2016 Provisi dengan kasus Filariasis terbanyak yaitu Nusa Tenggara Timur sebanyak 2.864 kasus, Nanggoroe Aceh Darussalam sebanyak 2.372 kasus dan Papua Barat sebanyak 1.244 kasus. Berdasarkan Kementerian kesehatan tahun 2016 angka kesakitan Filariasis 37 per 100.000 penduduk sedangkan rencana strategi Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur <1 per 100.000 penduduk.

Menindak lanjuti penyebaran Filariasis kegiatan POPM Filariasis menjadi strategi nasional dan agenda utama dengan harapan dapat memutuskan rantai penularan terhadap penduduk yang beresiko. Sasaran kegiatan ini dimulai dari usia 2 tahun sampai 70 tahun dengan target 65% jumlah penduduk dan 85% dari jumlah sasaran penduduk.

Salah satu kabupaten yang melakukan kegiatan POPMF adalah Kabupaten Nagekeo di tahun 2011 – 2015 cakupan hasil pelaksanaan yang diperoleh 64,84% dan 77,73% dan harus mengulang kembali di tahun 2016 – 2020. Pada Tahun 2016 cakupan hasil pelaksanaan POPMF 71,6% dan 88,2% namun masih ada beberapa kecamatan yang tidak memenuhi standar target yang ditetapkan Kecamatan Boawae angka pencapaian pengobatan sebesar 87,52% dan angka keberhasilan pengobatan sebesar 91,89%, Kecamatan Wolowae angka pencapaian pengobatan sebesar 63,05% dan angka keberhasilan pengobatan sebesar 86,15%, Kecamatan Nangaroro angka pencapaian pengobatan sebesar 80,73% dan angka keberhasilan pengobatan sebesar 95,57%, Kecamatan Aesesa angka pencapaian pengobatan sebesar 48,13% dan angka keberhasilan pengobatan sebesar 71,43%, Kecamatan Aesesa Selatan angka pencapaian pengobatan sebesar 59,82% dan angka keberhasilan pengobatan sebesar 87,60%, Kecamatan Mauponggo angka pencapaian pengobatan sebesar 79,33% dan angka keberhasilan pengobatan sebesar 90,06%, Kecamatan Keo Tengah angka pencapaian pengobatan sebesar 82,58% dan angka keberhasilan pengobatan sebesar 94,73%. Berdasarkan Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit pada tahun 2016 yaitu, kurangnya partisipasi masyarakat dalam minum obat sehingga cakupan POPM masih di bawah standar yaitu kurang dari 65%, dan keterlambatan distribusi obat, serta efisiensi yang menyebabkan kurangnya dukungan dana dekon dalam membiayai sosialisasi maupun operasional POPM Filariasis di daerah.

Menurut beberapa penelitian dibutuhkan perencanaan yang baik, sosialisasi dan promosi tentang manfaat dari pemberian obat pencegahan secara massal (POPM) Filariasis,(12) dan penerapan tindakan untuk meminimalkan dampak buruk dari obat dan memperbaiki logistik distribusi obat, sehingga penurunan *microfilaria rate* dapat berhasil,(13) penurunan didukung oleh tingkat kepatuhan minum obat responden yang menerima obat pada saat pemberian obat pencegahan secara massal (POPM) Filariasis,(14) kepatuhan minum obat terkait erat dengan dukungan sumber daya manusia (SDM) petugas kesehatan,kader, lintas sector dan gencarnya promosi pemberian obat pencegahan secara massal (POPM) Filariasis.(15) Sumber daya kesehatan masih perlu dimaksimalkan terutama kebutuhan tenaga kesehatan dan promosi kesehatan pada pemberian obat pencegahan secara massal (POPM) Filariasis.(16)

Sumber Daya Manusia sangat penting untuk mengukur seberapa efektif dan menghasilkan sebuah program yang dijalankan.(17) Output yang diharapkan yaitu program berjalan lancar dan bisa meningkatkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Tujuan akan berhasil apabila setiap orang yang terlibat dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan professional.(17)

Memaksimalkan capaian hasil kegiatan POPM Filariasis dan mengetahui sejauh mana kinerja petugas kesehatan program penanggulangan Filariasis pada kegiatan pemberian obat pencegahan secara massal (POPM) di Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur maka peneliti merasa perlu membandingkan Kecamatan dengan pencapaian target POPM Filariasis tertinggi dengan pencapaian target POPM Filariasis terendah, yaitu Kecamatan Boawae angka pencapaian pengobatan sebesar 87,52% dan angka keberhasilan pengobatan sebesar 91,89%, Kecamatan Keo Tengah angka pencapaian pengobatan sebesar 82,58% dan angka keberhasilan pengobatan sebesar 94,73%, serta Kecamatan Aesesa angka pencapaian pengobatan sebesar 48,13% dan angka keberhasilan pengobatan sebesar 71,43%, Kecamatan Aesesa Selatan angka pencapaian pengobatan sebesar 59,82% dan angka keberhasilan pengobatan sebesar 87,60%.(10)

Berdasarkan pemaparan diatas dirumuskan suatu permasalahan pentingnya melakukan analisis kinerja petugas kesehatan program penanggulangan Filariasis pada kegiatan pemberian obat pencegahan secara massal (POPM) Filariasis di Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur.

**BAHAN DAN METODE**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dihasilkan secara deskriptif analitik melalui *indepth interview* atau wawancara mendalam. Alasan dalam penelitian ini karena peneliti ingin menggali secara mendalam mengenai kinerja petugas kesehatan program penanggulangan Filariasis pada kegiatan pemberian obat pencegahan secara massal (POPM) Filariasis di Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur.

Jenis pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah informan utama dan informan triangulasi dengan wawancara mendalam berupa pertanyaan terbuka sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah record review pada dokumen, catatan, surat, undangan dsb.

Subjek penelitian ini adalah 2 Puskesmas dengan pencapaian cakupan POPMF terendah dan tertinggi di Kabupaten Nagekeo dan dilakukan terhadap 25 informan yang terbagi menjadi 8 orang informan utama yang terdiri dari pengelola program dan Dokter/Paramedik di Puskesmas pada saat kegiatan POPMF, 17 orang informan triangulasi yang terdiri dari Pengelola program di DINKES, Kepala Puskesmas, Kepala Kecamatan/Sekretaris Camat, kader dan tokoh masyarakat.

**HASIL PENELITIAN**

**Tujuan**

Tujuan merupakan suatu keadaan yang lebih baik yang ingin dicapai(24) oleh petugas kesehatan, tujuan mencakup tujuan individu dan tujuan organisasi mengenai Penanggulangan Filariasis pada kegiatan POPM Filariasis di Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur.

Berikut hasil wawancara mendalam dengan informan utama :

Pernyataan informan bervasiasi sebanyak 62% informan utama menyatakan tujuan dari kegiatan POPMF untuk memutuskan penularan filariasis di Kabupaten/Kota yang endemis filariasis dan 38% menyatakan kegiatan POPMF dilakukan untuk mengeliminasi filariasis.

**Kompetensi**

Kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki(24) oleh petugas kesehatan untuk menjalankan kegiatan pemberian obat pencegahan secara massal (POPM) Filariasis dengan baik. Kemampuan merupakan kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan seperti membekali petugas kesehatan dengan pengetahuan tentang kegiatan POPM Filariasis dan kejadian ikutan pasca pengobatan POPM Filariasis.

Berikut hasil wawancara mendalam dengan informan utama mengenai pelatihan dan kejadian ikutan pasca pengobatan (KIPO).

Pernyataan informan bervasiasi sebanyak 75% informan utama menyatakan petugas kesehatan tidak memperoleh pelatihan dan hanya diberikan buku pedoman Peraturan Menteri Kesehatan RI mengenai penanggulangan Filariasis dan 25% menyatakan memperoleh pelatihan, 25% informan yang memperoleh pelatihan.

KIPO merupakan kejadian Ikutan pasca pengobatan berdasarkan wawancara mendalam informan memberikan jawaban yang serupa 50% yang terdiri dari Dokter/Paramedik menyatakan jika terjadi KIPO maka sasaran di rujuk ke tempat pelayanan kesehatan terdekat dan 50% jawaban yang terdiri dari pengelola program menyataka untuk melaprkan kejadian KIPO.

**PEMBAHASAN**

**Tujuan**

Tujuan merupakan suatu eadaan yang lebih baik yang ingin dicapai. Apabila orang mengetahui dan memahami apa yang diharapkan dari mereka maka mereka akan memberikan usaha terbaiknya

Informan utama memberikan jawaban yang bervariasi yaitu 62% memutuskan penularan dan 38% mengeliminasi. Berdasarkan informan triangulasi kegiatan POPMF dilakukan untuk mencegah penularan filariasis di masyarakat. Berdasarkan record review pada PMK RI mengenai Penanggulangan Filariasis tujuan kegiatan POPMF untuk memutuskan mata rantai penularan filarasis dengan pemberian obat secara massal di wilayah endemis secara serentak dengan target cakupan 65% dari jumlah penduduk dan 85% dari jumlah sasaran penduduk.

Tujuan dapat dinyatakan dengan target hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan WHO di Ganeva untuk memaksimalkan pencapaian tujuan diperlukan peratian terhadap petugas kesehatan tentang tujuan dari kegiatan POPMF. Berdasarkan penelitian di Bandung memutuskan mata rantai penularan dengan membatasi penyebaran cacing filaria, melakukan monitoring pada saat pelaksanaan dimulai dari sosialisasi mengenai tatalaksana kasus filariasis, melakukan koordinasi lintas sector, pencangan pengobatan dan pelaksanaan kegiatan dapat meningkatkan keberhasilan program.

**Kompetensi**

Kompetensi merupakan suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas ketermpilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut.

Informan utama memberikan jawaban yang bervariasi mengenai pelatihan 75% informan tidak mendapatkan pelatihan hanya memperoleh buku pedoman dan 25% informan menyatakan memperoleh pelatihan. 50% informan menyatakan melakukan tindakan merujuk dan 50% melaporkan jika terjadi KIPO.

Berdasarkan informan triangulasi KIPO belum pernah terjadi di wilayah kerja petugas kesehatan. Untuk pelatihan hanya petugas kesehatan yang bekerja di Puskesmas Boawae yang memperoleh pelatihan dan kegiatan pelatihan diselenggarakan pihak managemen puskesmas. Peneliti melakukan record review tidak ada pelatihan yang diadakan oleh DINKES Kabupaten Nagekeo hanya rapat koordinasi yang menekankan pada situasi filariasis , evaluasi POPMF tahun lalu dan kebijakan penggunaan dana dan peserta rapat ini adalah Kepala Puskesmas dan pengelola program di puskesmas. PMK RI mengenai penaggulangan filariasis dalam pelaksanaan POPMF dilakukan oleh petugas yang terlatih karena kegiatan ini menimbulkan KIPO maka diperlukan keahlian penanganan dengan cara penatalaksanaan kasus. Apabila terjadi KIPO petugas kesehatan dapat mealukan pertolongan pertama merujuk dan melaporkan.

Berdasarkan penelitian di Srilanka POPMF merupakan solusi paling efektif bagi pemerintah dan bermanfaat bagi masyarakat, kegiatan ini dapat berhasil apabila memiliki sumberdaya yang berkompetensi cakap sehingga dapat menangani kejadian ikutan pasca pengobatan. Kompetensi dapat dimiliki dengan pelatihan berupa keterampilan, komitmen dan kerjasama.

**KESIMPULAN**

1. Petugas kesehatan yang berpartisiasi pada kegiatan POPM filariasis tidak memahami tujuan dari kegiatan meminum obat filariasis
2. Petugas kesehatan tidak dibekali pelatihan oleh dinas kesehatan

**SARAN**

1. Dinas Kesehatan Kabupaten Nagekeo dapat lebih memperhatikan tujuan, kompetensi dan umpan balik tidak hanya hasil cakupan pelaksanaan kegiatan POPM Filariasis.
2. Petugas kesehatan lebih memaksimalkan kinerja dan proses kegiatan POPM Filariasis dan meningkatkan motivasi kerja, kompetensi dan umpan balik pada saat kegiatan POPM Filariasis serta mempertahankan hasil cakupan yang telah mencapai target.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. World Health Organization. *Lymphatic* Filariasis. World Health Organization. The Foundation; 2000
2. Departemen Kesehatan Ri. *Pedoman Penanggulangan* Filariasis. Departemen Kesehatan Ri; 2014.
3. Satu Data Indonesia. *Penderita Kasus* Filariasis *Per Provinsi*. Satu Data Indonesia; 2016. Available From: [Https://Data.Go.Id/Dataset?Q=Filariasis](https://data.go.id/dataset?q=filariasis) [Accessed 24th December 2017].
4. Departemen Kesehatan Ri. *Laporan Profil Kesehatan Mengenai* Filariasis *Kabupaten/Kota Se-Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Departemen Kesehatan Ri; 2014.
5. Royse D. *Program Evaluation*. California: Cengage Learning; 2010.
6. Ruky A*. Sistem Manajemen Kinerja*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka; 2006.
7. Mangkuprawira S. *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik.* Jakarta Selatan: Pt. Ghalia Indonesia; 2012.
8. Mangkunegara A. *Evaluasi Kinerja Sdm.* Bandung: Pt. Refika Aditama; 2014.
9. Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagekeo. *Sosial Dan Kependudukan Bidang Kesehatan.* Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagekeo; 2015. Available From: [Https://Nagekeokab.Bps.Go.Id/Subject/12/Kependudukan.Html](https://nagekeokab.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html) [Accessed 24th December 2017].
10. Dinas Kesehatan Kabupaten *Nagekeo. Laporan Kesehatan Mengenai* Filariasis *Di Kabupaten Nagekeo.* Dinas Kesehatan Kabupaten Nagekeo; 2015.
11. Departemen Kesehatan Ri. *Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit*. Departemen Kesehatan Ri; 2016.
12. Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Cv.Alfabeta; 2016
13. Kusdi. Teori Organisasi Dan Administrasi. Jakarta: Salemba Humanika; 2009.
14. Moleong L. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya; 2014
15. Who. Global Programme To Eliminate Lymphatic Filariasis. Geneva. 2013. Available From: Http://Apps.Who.Int/Iris/Bitstream/Handle/10665/97377/9789241505444\_Eng.Pdf;Sequence=1
16. Mara Ipa. Gambaran Surveilans Filariasis Di Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Jurnal Ekologi Kesehatan. 2014; Available From: [Http://Ejournal.Litbang.Depkes.Go.Id/Index.Php/Jek/Article/View/3953](http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/jek/article/view/3953)
17. Tjiptono F. *Manajemen Jasa.* Yogyakarta: Andi Offset; 2006
18. David Molyneux. Lymphatic Filariasis (Elephantiasis) Elimination: A Public Health Success And Development Opportunity. 2013. Biomed Central. Available From: Https://Filariajournal.Biomedcentral.Com/Articles/10.1186/1475-2883-2-13